

Peran Kesultanan Langkat Dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Langkat (Studi Tokoh Pendiri Dan Pengurus Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura)

Irma Humaira

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Email: irmahumaira20@gmail.com

Muhammad Saleh

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Email: Muhammad_Saleh@staijm.ac.id

Alamat : JL. Syekh. M.Yusuf No 24, Pekan Tj Pura, Kec. Tj. Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara 20853, Telepon: (061) 8960934

Korespondensi penulis: irmahumaira20@gmail.com

Abstrak

Sultan Abdul Aziz mendirikan beberapa madrasah unggulan seperti Jam'iyah Mahmudiyah dan beberapa madrasah yang berada dibawah naungan Jam'iyah Mahmudiyah Lithalabil Khairiyah. Kesultanan Langkat pada waktu itu salah satu kerajaan yang terkaya di Sumatera Timur dengan adanya penambangan minyak di Telaga Said, Pangkalan Brandan dan Pangkalan Susu. Kekayaan dari Sultan Langkat tersebut dipergunakan untuk membangun masjid Azizi, membangun madrasah serta membangun pusat peradaban ilmu pengetahuan dengan cara memberikan beasiswa kepada para pelajar dan mengirimnya keluar negeri untuk menuntut ilmu pengetahuan khususnya ke negara-negara Islam di jazirah Arab. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa pendidikan Islam pada masa Kesultanan Langkat yaitu telah berkembang dengan pesat yaitu adanya pembangunan gedung-gedung madrasah yang dipergunakan untuk proses pengelolaan pendidikan, guru-guru yang bertugas mengajar juga mendapatkan fasilitas dari kesultanan Langkat sehingga proses penyelenggaraan pendidikan agama Islam dilakukan oleh kesultanan Langkat dengan gaya pendekatan pendidikan modernisasi sehingga pelaksanaan pendidikan di madrasah tidak hanya berjalan secara tradisional dalam bentuk belajar dan mengajar di rumah mengaji, rumah suluk melainkan pendidikan agama tersebut mengadopsi gaya mengajar dikalangan kolonial Belanda namun penggunaan kurikulumnya tetap mempertahankan kurikulum pendidikan agama berbasis *Arabic School*.

Kata kunci: *Kesultanan Langkat, Perkembangan Pendidikan Islam, Pengurus Jam'iyah Mahmudiyah*

Abstract

Sultan Abdul Aziz founded several superior madrasas such as Jam'iyah Mahmudiyah and several madrasas under the auspices of Jam'iyah Mahmudiyah Lithalabil Khairiyah. The Langkat Sultanate at that time was one of the richest kingdoms in East Sumatra with oil mining in Telaga Said, Pangkalan Brandan and Pangkalan Susu. The wealth of the Sultan of Langkat was used to build the Azizi mosque, build madrasas and build a center of scientific civilization by providing scholarships to students and sending them abroad to study science, especially to Islamic countries in the Arabian peninsula. This type of research is qualitative research with a character study approach. Methods of data collection by way of observation, interviews, and

documentation. The results of the study showed that Islamic education during the Langkat Sultanate had developed rapidly, namely the construction of madrasa buildings which were used for the process of managing education, teachers in charge of teaching also received facilities from the Langkat sultanate so that the process of implementing Islamic religious education was carried out by the Langkat sultanate. with the style of modernization education approach so that the implementation of education in madrasas does not only run traditionally in the form of learning and teaching in the Koran house, the house of suluk but religious education adopts the teaching style among the Dutch colonials but the use of the curriculum still maintains an Arabic School-based religious education curriculum.

Keywords: Langkat Sultanate, Development of Islamic Education, Jam'iyah Mahmudiyah Board

LATAR BELAKANG

Kesultanan Langkat merupakan sistem pemerintah yang menggunakan asas kerajaan yang dipimpin oleh raja atau diberi gelar Sultan yang bermakna orang yang memiliki kekuasaan dalam mengatur roda pemerintahan secara turun temurun melalui proses penunjukkan oleh anggota kerajaan. Kerajaan Langkat merupakan salah satu dari beberapa kerajaan Melayu yang ada di wilayah pesisir timur pulau Sumatera.

Kerajaan Langkat terletak di wilayah Kabupaten Langkat, Sumatera Utara (dahulu dimasa Kesultanan Langkat, dikenal sebagai wilayah Sumatera Timur) (Utara, 2011)

. Kesultanan Langkat merupakan salah satu kerajaan terkaya di Sumatera Timur, di samping Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang (Reid, 2018). Literature sejarah berdirinya Kesultanan Langkat yaitu pada saat Kerajaan Aceh menaklukkan Aru pada tahun 1540 M, maka petinggi Kerajaan Aru bernama Dewa Syahdan berhasil menyelamatkan diri ke Deli Tua. Selanjutnya dia pindah ke Guri atau disebut juga Buluh Cina (Reid, 2018). Kemudian Dewa Syahdan pada tahun 1568 M dia mendirikan Kerajaan Langkat. Pengganti Dewa Syahdan, yaitu Dewa Sakti, meninggal ketika Kerajaan Aceh kembali menyerang pada tahun 1612 M.

Kesultanan Langkat berada di bawah penaklukan Kerajaan Aceh sampai awal abad ke-19 M. Pada tahun 1850 M Kerajaan Aceh ingin kembali menguasai Langkat dengan mengadakan pendekatan kepada Raja Langkat, namun pada tahun 1865 kerajaan Langkat menandatangani perjanjian dengan Belanda. Berdasarkan perkembangannya, pada tahun 1877 M kemudian pihak Belanda mengakui Raja Langkat sebagai sultan (Dahlan, 2014).

Kesultanan Langkat mulai berkembang pada tahun 1840 M, pada saat itu Kesultanan Langkat dipimpin oleh Sultan Musa. Sistem pemerintahan Kesultanan Langkat saat itu masih berbentuk tradisional, yaitu raja dan datuk diakui sebagai kepala pemerintahan dan kepala adat, namun saat itu sistem pendidikan Kesultanan Langkat belum memiliki pendidikan formal (Zuhdi, 2018).

Kondisi keagamaan Kesultanan Langkat saat itu mulai dari pendirian Tarekat Naqsabandiyah yang dipimpin oleh Syaikh Abdul Wahab Rokan An-Naqsabandiyah dan beberapa pengajian keagamaan yang dibentuk oleh istri sultan, yaitu Maslurah. Pengajian itu diberi nama pengajian Maslurah. Perekonomian Kesultanan Langkat saat itu yang berkembang adalah perkebunan dan mulai ditemukannya pertambangan minyak (Zuhdi, 2018). Kesultanan Langkat dipimpin oleh 14 raja atau sultan (Abdurrahman, 2018).

Sultan Abdul Aziz adalah raja atau sultan kedelapan dari Kesultanan Langkat. Tengku Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmat Shah itulah nama lengkapnya yang kemudian kerap dipanggil Tengku Abdul Aziz. Ayahnya bernama Tengku Musa dan ibunya bernama Tengku Maslurah. Tengku Musa adalah Sultan Langkat yang ketujuh, jadi Sultan Abdul Aziz adalah sultan yang kedelapan, pengganti dari Tengku Musa. Ibunya adalah seorang permaisuri Raja Bingai yang pada saat itu Kejeruan Bingai menjadi salah satu wilayah kekuasaan dari kesultanan Langkat (Abdurrahman, 2018).

Tengku Abdul Aziz mangkat pada tanggal 1 Juli 1927 M dan dimakamkan di makam raja kompleks Masjid Azizi Tanjung Pura. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz inilah Kesultanan Langkat mengalami kejayaan. Sultan Abdul Aziz terkenal sebagai orang yang bijaksana, berwibawa, dan memperhatikan rakyatnya. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz ini banyak masyarakat dari pulau Jawa maupun dari luar daerah kekuasaan Kesultanan Langkat bermukim dan belajar di sana. Kejayaan masa Sultan Abdul Aziz diraih berkat kecakapan pemimpin yang ditopang dan didukung dengan kebijakan pemerintahannya yakni dalam masalah politik, pendidikan, keagamaan, dan sosial ekonomi.

Pada masa pemerintahannya, kebijakan politik Sultan Abdul Aziz yaitu menjalin hubungan kerjasama secara internal dan eksternal. Hubungan kerjasama internal yaitu hubungan kerjasama yang dijalin antara Kesultanan Langkat dengan kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Kesultanan Langkat, seperti Kejeruan Bingai, Kejeruan Stabat, Kejeruan Bahorok, Kejeruan Selesai dan Kedatukan Besitang, Kedatukan Terusan/Pantai Cermin, Kedatukan Hinai, Kedatukan Padang Tualang, Kedatukan Pulau Kampai, Kedatukan Sei Lapan, Kedatukan Salapian, Kedatukan Secanggang.

Hubungan kerjasama eksternal yaitu menjalin hubungan baik dengan Belanda, dimulai dari kontrak politik Sultan Langkat dengan Belanda yakni mengizinkan Belanda menjalankan pemerintahan yang otonom dan menjalankan kekuasaan hukum berdasarkan bentuk aristokrasi Melayu sepenuhnya. Hal ini kemudian membuat sultan mengizinkan pihak Belanda untuk mendirikan kantornya di Tanjung Pura sehingga apabila terjadi kekacauan di wilayah

kesultanannya maka pihak Belanda bersedia membantu sultan kapanpun sultan minta. Oleh karena itu, sultan dapat memperluas wilayah kekuasaannya dan Kesultanan Langkat menjadi masyhur hingga ke wilayah Pulau Jawa. Dengan perluasan wilayah itu membuat masyarakat Langkat menjadi masyarakat yang majemuk, tidak hanya dari kalangan masyarakat Melayu, tetapi masyarakat lain dari wilayah taklukan juga bermukim di wilayah Langkat. Sultan Abdul Aziz sangat mementingkan urusan pendidikan yang diawali dari pembangunan Masjid Azizi. Masjid ini tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam.

Dalam perkembangannya sultan mulai mendirikan lembaga pendidikan formal yang dinamakan maktab sebagai pusat pendidikan agama bagi masyarakat Langkat. Selain itu, pada tahun 1904 M mulai didirikanlah sekolah-sekolah menengah Belanda yang dikenal dengan Langkat School, pada awalnya sekolah ini hanya diperuntukkan bagi anak-anak bangsawan Melayu dan beberapa anak-anak terpilih dari pejabat tinggi pemerintahan.

Pada tahun 1916 M sekolah ini diubah menjadi HIS (*Hollandsch Inlandsche Schools*) sebagai bentuk kerjasama dengan Belanda. Dalam hal ini, masyarakat Langkat terkenal sebagai orang-orang yang terpelajar, para remaja menempuh pendidikan di wilayah Langkat, hal itu kemudian melahirkan para pujangga dan alim ulama, seperti Tengku Amir Hamzah (Abdurrahman, 2018).

Wilayah Langkat dijuluki sebagai Kota Islam karena mayoritas penduduknya menganut agama Islam, sehingga sangat kental akan budaya Islamnya. Hal ini terbukti dengan berdiri dan berkembangnya Tarekat Naqsabandiyah yang diusung oleh Syekh Abdul Wahab Rokan (Pelly, 2019). Pengaruh yang kuat bagi perkembangan Tarekat Naqsabandiyah adalah turut sertanya Sultan Langkat beserta beberapa pembesar kerajaan dalam kegiatan tarekat tersebut, sehingga masyarakat yang memiliki simpati terhadap sultan, ikut serta dalam kegiatan tarekat.

Selain hal tersebut, nama besar Tuan Syekh Abdul Wahab sebagai ulama terpandang membuat masyarakat Langkat maupun yang berada diluar wilayah Langkat seperti di daerah Batu Bara, Tapanuli, Riau dan beberapa daerah lainnya berdatangan untuk mengaji dan bersuluk (mengasingkan diri/berkhalwat). Beberapa dari mereka memutuskan untuk menetap di wilayah Langkat. Selain itu, dengan adanya pusat peribadatan di wilayah Langkat yaitu Masjid Azizi maka terlihatlah hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Allah serta menghilangkan stratifikasi ras perbedaan suku, ras dan agama. Hal ini dikarenakan masyarakat Langkat yang memegang teguh ajaran-ajaran syariat Islam.

Pendidikan agama dimasa Kesultanan Langkat semakin maju dan berkembang pesat dengan berdirinya madrasah Jam'iyah Mahmudiyah sebagai bentuk perguruan pendidikan yang khusus pada agama Islam. Pada masa Sultan Abdul Aziz, perekonomian tersebut diperoleh dari pengelolaan perkebunan karet, tembakau, kilang minyak Telaga Said dan Telaga Tunggal. Sehingga dana-dana tersebut dimanfaatkan oleh sultan untuk mengelola dan mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan menghadirkan guru-guru dari luar wilayah Langkat dan bahkan mengirim pelajar dari Langkat untuk dibiayai oleh sultan Langkat dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan ke luar negeri. Dengan adanya konsesi-konsesi yang banyak, maka kerajaan Langkat ini menjelma menjadi salah satu kerajaan terkaya di wilayah Sumatera Timur di samping Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang saat itu. Hal ini kemudian menarik minat peneliti untuk membuka kembali sejarah masa kejayaan Kesultanan Langkat dalam menata roda pemerintahan dengan memperhatikan dan berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di Langkat.

KAJIAN TEORITIS

Masa kejayaan kerajaan Langkat terlihat pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah yang diangkat oleh Belanda tanggal 23 Mei 1894 kemudian telah dilantik tanggal 10 Agustus 1896. Di masa pemerintahannya, ia mendirikan Mesjid Raya Azizi yang bentuknya mencontoh Mesjid Raya Alor Star di Kedah. Ia juga mendirikan dua buah istana di Tanjung Pura (Basarshah, 2017).

Sebelum berdirinya kerajaan Langkat, masyarakat di sana telah memeluk agama Islam. Hal ini dikarenakan wilayah Langkat berbatasan dengan Aceh yang telah memiliki kerajaan Islam dan menyiarkan Islam ke berbagai daerah, terutama di pantai timur Sumatera. Hubungan perdagangan dengan semenanjung Malaka juga telah lama dilakukan, sehingga penyiaran Islam begitu pesat di kawasan ini. Kerajaan Langkat terutama setelah berpusat di Tanjung Pura, menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan legitimasi terhadap kebijakan-kebijakan sultan dan kerajaan secara umum.

Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dalam berbagai dinamika kehidupannya mencerminkan perilaku keislaman yang kuat. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan ibadah shalat yang dilaksanakan secara berjamaah dan banyaknya pelaksanaan pengajian-pengajian dengan tema aqidah dan taswuf. Untuk mendukung aktifitas masyarakat tersebut, sultan Langkat mendirikan masjid-masjid yang indah dan besar, seperti Masjid Azizi di Tanjung Pura, Masjid Raya Stabat dan Binjai. Selain itu sultan juga mendirikan madrasah untuk mengkaji

ilmu-ilmu keislaman. Gaji guru dan pegawai masjid serta biaya perawatan gedung-gedung tersebut ditanggung oleh kerajaan. Dalam penerapan syariat Islam, kerajaan Langkat memiliki guru-guru agama yang sekaligus dijadikan sebagai penasehat sultan untuk dimintai pendapatnya berkaitan dengan masalah hukum Islam.

Sistem kehidupan masyarakat Melayu, seluruh warganya terikat dengan adat resam Melayu. Adat ini sebagian besar dipengaruhi oleh agama Islam. Maksudnya, kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan dengan yang diajarkan atau diatur dalam agama Islam berangsur-angsur akan dihilangkan. Jadi adat resam Melayu adalah adat dan kebiasaan masyarakat Melayu yang telah diislamisasi. Disini, peran guru-guru agama cukup besar dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri masyarakat Langkat.

Raja Langkat yaitu Sultan H. Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah juga pernah mengangkat seorang mufti bernama Syaikh H. Muhammad Yusuf. Ulama ini berasal dari Minangkabau dan pernah belajar di Makkah. Selain sebagai mufti, ia juga dipercayakan oleh sultan untuk membuka persulukan Tarekat Naqsabandiyah di Tanjung Pura. Ulama yang berpengaruh ini pernah menjadi guru bagi Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan ketika ia merantau ke Negeri Sembilan. Ia wafat pada tahun 1323H/1905M di usia 107 tahun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena dan tidak berupa angka-angka (Arikunto, 2019). Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara dan Penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2019). Subjek atau informan dalam penelitian adalah tokoh atau sejarawan yang ada di Kabupaten Langkat terutama tokoh adat dan istiadat Melayu Langkat. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data model Miles dan Huberman menurut teori ini analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan alir dan model interaktif yaitu melalui tahapan proses pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan penyajian kesimpulan (Arikunto, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran kesultanan Langkat dalam turut serta mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Langkat yaitu didasari dari faktor-faktor pendukung sehingga peran sultan Langkat yaitu menyelesaikan permasalahan dari faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Langkat. Peran kesultanan Langkat yaitu sebagai berikut :

1. Peran Keagamaan

Kesultanan Langkat sangat penting dengan melihat dan membaca situasi keagamaan di wilayah kesultanan waktu itu dan secara garis besar di wilayah Sumatera bagian timur maka perkembangan yang direncanakan oleh sultan Langkat pada waktu itu yaitu mendirikan lembaga pendidikan secara mandiri yaitu tidak mendapatkan biaya dan pengelolaan dari pemerintah Hindia Belanda melainkan murni dari hasil usaha Sultan Langkat sehingga madrasah yang didirikan merupakan suatu *amal jariyah* yang diharapkan pahalanya mengalir bagi sultan dan para pendahulunya.

Sultan Langkat yaitu Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah mengangkat mufti kerajaan yang bernama Syaikh Muhammad Yusuf untuk menjadi pemuka dalam membuka rumah persulukan di Tanjung Pura dan turut serta dibantu oleh muridnya yaitu Syaikh Abdul Wahab Rokan yang menjadi promotor membuka rumah suluk di Babussalam Besilam.

Peran sultan Langkat dalam mengangkat mufti yang membidangi urusan keagamaan yaitu sebagai langkah tepat untuk memberikan perhatian khusus melalui eksistensi tenaga ahli dibidang agama tersebut. Sehingga pelaksanaan dan penyebaran ajaran agama Islam akan lebih maksimal jika dikendalikan oleh ahlinya. Tugas mufti tersebut yaitu diantaranya adalah mengkoordinir kepentingan dakwah islamiyah dan termasuk proses penyebaran ajaran Islam, menetapkan awal puasa, hari raya dan jadwal puasa, mengatur perkumpulan dan organisasi pembagian zakat fitrah maupun zakat harta, wakaf dan mengurus bagian fikih munakahat, mengangkat dan memberhentikan *qadhi*, mempertanggung jawabkan syiar-syiar di masjid kerajaan, mendidik dan melantik imam masjid, mengatur perayaan keagamaan di kesultanan serta membawahi mahkamah syariah dibidang penegakan hukum syariat.

2. Peran Sosial

Peran sosial yang dilakukan oleh kesultanan Langkat yaitu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat pribumi yaitu menjalin kerja sama dengan pemerintahan Hindia Belanda dan para tuan tanah yang bergerak di usaha perkebunan karet, tembakau dan perkebunan lainnya. Dengan demikian pelaksanaan kontrol sosial yang dilakukan oleh kesultanan Langkat yaitu meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat dan tentunya akan meningkatkan kedudukan sosial masyarakat dalam menjalani kehidupannya.

Perkebunan tidak hanya bagian perkebunan melainkan ditemukannya sumber minyak yang menjadi ladang uang bagi masyarakat tepatnya di Telaga Said Kecamatan Sei Lapan. Ditemukannya sumur minyak tersebut menjadi salah satu ikon kesultanan Langkat yang terkenal dengan maskapai perminyakan tepatnya dikelola di Pangkalan Brandan dan Pangkalan Susu. Dengan adanya perkebunan dan perminyakan tersebut maka dapat meningkatkan strata sosial masyarakat sehingga perkembangan pola pikir, kedudukan sosial akan menjadi meningkat tentunya dengan menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan.

3. Peran Politik

Peran politik yang dilakukan oleh kesultanan Langkat yaitu dengan memperhatikan kepentingan politik yaitu perluasan wilayah dan menjaga eksistensi kesultanan Langkat dari pengaruh asing termasuk dari intervensi Belanda dan Inggris pada waktu itu. Oleh sebab itu, peran politik tersebut dilakukan kesultanan Langkat dalam mengukuhkan kedudukan dan daulat kesultanan. Namun, adanya kesepakatan antara Inggris dengan Belanda maka semakin kuatnya posisi Belanda dalam menjalankan hak politiknya diseluruh sumatera maka sejak saat itu penjajahan dimulai secara terbuka. Politik *de vide et impera* yang diterapkan oleh pemerintahan Belanda yang memecah belah kekuatan kerajaan di Nusantara telah berhasil dilakukan sehingga cikal bakal kerajaan Deli telah dihancurkan melalui politik propaganda yang dicanangkan oleh Belanda.

Misi politik yang dilakukan Belanda yaitu dengan menjalin hubungan kerja bersama kesultanan Langkat namun adanya pengembangan misi non Islami di wilayah kesultanan Langkat karena Belanda beranggapan bahwa nasionalisme dan nilai-nilai perjuangan agama Islam dapat menggoyangkan kedudukan Belanda. Salah satu misi politik Belanda yang telaksana dengan sistematis yaitu dibentuknya sistem *Residen* yang dipimpin oleh perwakilan tokoh-tokoh Belanda dalam mengamankan posisi politisnya. Melihat situasi tersebut Kesultanan Langkat memperkuat hubungan diplomatiknya dengan Belanda melalui perjanjian kerja sama sehingga mengikat Pemerintah Belanda dalam satu perjanjian yang memiliki keterikatan sehingga pelaksanaan penyelenggaraan sistem kesultanan tetap berlangsung

dengan baik sebagai langkah yang diambil oleh kesultanan dalam menjamin keamanan secara politis di Langkat.

4. Peran Intelektual

Kondisi Intelektual masyarakat dan generasi muda pada waktu itu di wilayah Sumatera Timur tepatnya di Kesultanan Langkat melalui jalur perdagangan antara India dan Tiongkok (China) sehingga jalur perdagangan tersebut tentu terjadi proses pertukaran informasi, budaya, tata krama dan keluhuran budi pekerti yang diperoleh dari proses perdagangan. Selain itu, berdirinya kantor Dagang oleh Belanda menjadi salah satu ikon menggambarkan kemajuan intelektual dari pola pikir, pemahaman dan karakter masyarakat di wilayah sultan Langkat.

Peran intelektual tersebut telah dilakukan oleh kesultanan Langkat melalui tindakan adopsi sistem dan lembaga pengelola pendidikan yang awalnya hanya bersifat tradisional menjadi modern yaitu pelaksanaan pembelajaran menggunakan gedung sebagai ruang belajar, adanya meja dan kursi seperti sekolah Belanda pada umumnya. Selain fasilitas tersebut, kesultanan Langkat menerapkan kurikulum pendidikan yang dikolaborasi dengan kurikulum madrasah dengan kurikulum umum.

Perkembangan pendidikan agama Islam di Langkat yaitu melalui warisan kesultanan Langkat berbentuk konsep pemikiran tentang pengelolaan pendidikan yang berbasis pendidikan agama Islam. Keberadaan Lembaga Pendidikan di Kesultanan Langkat:

1. Madrasah Maslurah

Madrasah yang didirikan pada tahun 1892 yaitu madrasah yang didirikan oleh Sultan Abdul Aziz dengan nama istrinya yaitu Tengkah Maslurah, madrasah ini menggunakan bangunan bekas istana Darul Aman.

2. Madrasah Aziziah

Madrasah ini didirikan setelah dua tahun berdirinya organisasi Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura pada tahun 1914 dengan dibawah kepemimpinan Syaikh Haji Ziadah yang juga merangkap sebagai guru. Madrasah

3. Madrasah Mahmudiyah

Madrasah ini didirikan oleh sultan Abdul Aziz pada tahun 1921, madrasah ini menjadi tempat bagi siswa untuk laki-laki sedangkan siswa perempuan belajar di madrasah *maslurah lil banat*.

4. Madrasah Ibtidaiyah Arabiyah (*Arabiyah School*)

Madrasah ini didirikan oleh organisasi Djami'iyatul Chairiyah pada tahun 1921 yang letak gedung bangunannya di halaman masjid Kota Madya Binjai.

5. Madrasah *Tamimiyah*

Madrasah ini didirikan diperkarangan Masjid Rambung tepatnya saat ini di Binjai pada tahun 1838 dan pendidikannya dilaksanakan pada pagi hari dan sore hari.

6. Ma'ahad Ad-Diniyah

Lembaga pendidikan ini berada di Kampung Limau Sundai yaitu di Binjai yang didirikan pada tahun 1934, ma'ahad ini adalah cabang dari Arabiyah School Binjai yang khusus untuk pelajar putri.

7. Madrasah Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak

Madrasah ini berada di daerah tiga sekampung yaitu madrasah yang berada ditengah-tengah 3 (tiga) desa yakni Desa Pulau Banyak, Baja Kuning dan Pematang Serai. Hal ini disebabkan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan maka dicanangkanlah program pembangunan madrasah di tengah-tengah 3 (tiga) desa tersebut. Berdasarkan keterangan pembahasan tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya peran kesultanan Langkat dalam pendidikan agama Islam yaitu melakukan terobosan inovasi pengelolaan pendidikan secara modern sehingga aktivitas belajar dan mengajar yang semula

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Pendidikan agama Islam pada masa Kesultanan Langkat yaitu telah berkembang dengan pesat yaitu adanya pembangunan gedung-gedung madrasah yang dipergunakan untuk proses pengelolaan pendidikan, guru-guru yang bertugas mengajar juga mendapatkan fasilitas dari kesultanan Langkat sehingga proses penyelenggaraan pendidikan agama Islam dilakukan oleh kesultanan Langkat dengan gaya pendekatan pendidikan modernisasi sehingga pelaksanaan pendidikan di madrasah tidak hanya berjalan secara tradisional dalam bentuk belajar dan mengajar di rumah mengaji, rumah suluk melainkan pendidikan agama tersebut mengadopsi gaya mengajar dikalangan kolonial Belanda namun penggunaan kurikulumnya tetap mempertahankan kurikulum pendidikan agama berbasis *Arabic School*.

DAFTAR REFERENSI

Abdurrahman, M. K. (2018). *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara Selatan* . Jakarta : Najm.

Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Peran Kesultanan Langkat Dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Langkat (Studi Tokoh Pendiri Dan Pengurus Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

- Basarshah, T. L. (2017). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Media Publisher.
- Dahlan, A. (2014). *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pelly, U. (2019). *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli, dan Serdang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Reid, A. (2018). *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional*, Terj. Tom Anwar. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Utara, B. P. (2011). *Situs Sejarah Dunia Kilang Minyak Pangkalan Berandan*. Medan: Balitbang Provinsi Sumatera Utara.
- Zuhdi, S. (2018). *Langkat Dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*. Stabat: Media Publisher.